

HUBUNGAN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERAN PENDAMPING DALAM MENGEMBANGKAN KINERJA BUMDES DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT

THE RELATIONSHIP BETWEEN PUBLIC PERCEPTION OF THE ROLE OF ASSISTANTS IN DEVELOPING THE PERFORMANCE OF BUMDES IN WEST LAMPUNG REGENCY

SHINTA AGISTA¹, YUNIAR AVIATI SYARIEF², IRWAN EFFENDI³, DEWANGGA
NIKMATULLAH⁴

Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

*email: shintaagistaa09@gmail.com.

ABSTRAK

Persepsi adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang menimbulkan reaksi-reaksi yang berlangsung dalam diri seseorang sehingga seseorang tersebut dapat memahami segala sesuatu yang ada dilingkungannya melalui indera yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap peran pendamping dan hubungan persepsi masyarakat terhadap peran pendamping dalam mengembangkan kinerja BUMDes. Penelitian ini dilakukan di 15 BUMDes yang tersebar di 15 kecamatan di Kabupaten Lampung Barat pada bulan September-Oktober 2022. Responden pada penelitian ini sebanyak 75 orang yang terdiri dari pengurus dan anggota BUMDes. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode survey dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi masyarakat yaitu umur, tingkat pendidikan, lama bekerja dan partisipasi masyarakat, sedangkan pendapatan tidak berhubungan. Persepsi masyarakat terhadap peran pendamping memiliki hubungan sangat nyata terhadap kinerja BUMDes dengan hubungan 87,8 persen.

Kata kunci: persepsi masyarakat, peran pendamping, BUMDes

ABSTRACT

Perception is a person's view of something that causes reactions that take place in a person so that a person can understand everything in his environment through the senses he has. This study aims to determine the factors related to community perceptios of the role of assistants in developing BUMDes performance. This research was conducted in 15 BUMDes spread across 15 sub-districts in West Lampung Regency in September-October 2022. Respondents in this study were 75 people consisting of BUMDes administrators and members. The method used in this reseacrh is a survey method with a quantitative descriptive approach. The results of this study indicate that the factors associated with people's perceptions are age, education level, length of work and community participation, while income not related. The community's perception of the companion's role has a very real relationship to BUMDes performance with relationship of 87,8 percent.

Keywords: community participation, role of companion, BUMDes

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari berbagai desa dan perkotaan. Badan Pusat Statistik

(BPS, 2021) menunjukkan jumlah desa yang dihitung berdasarkan lembah, lereng, dan daratan adalah 84.096. Jumlah desa yang begitu banyak menimbulkan

permasalahan bagi pembangunan Indonesia, yaitu sulitnya pemerataan pembangunan, sulitnya setiap desa merasakan kemakmuran, dan masih ada ketimpangan sosial.

Pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) diharapkan dapat menggerakkan roda perekonomian desa dan mencapai pemerataan ekonomi melalui kewirausahaan di desa. Keberhasilan BUMDes dapat dilihat melalui peningkatan laba/ekuitas.

Hasil *pra-survey* diperoleh informasi dari Kabid Pemberdayaan Masyarakat dan Pekon, di Kabupaten Lampung Barat hanya sekitar \pm 48 BUMDes saja yang aktif (Lampiran 1), sisanya sekitar \pm 83 BUMDes tidak aktif. Penyebab dari banyaknya BUMDes yang tidak aktif ini dikarenakan kurangnya dukungan dari pemerintah desa baik berupa modal, sarana prasarana, minimnya sumber daya manusia (SDM) yang menyebabkan rendahnya kinerja pengurus BUMDes, kurangnya tenaga pendamping desa yang dapat membantu untuk meningkatkan kemandirian desa melalui berwirausaha dari masyarakatnya serta adanya persepsi negatif dari masyarakat sekitar terhadap kinerja BUMDes yang ada di desa tersebut.

Persepsi adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang menimbulkan

reaksi-reaksi yang berlangsung dalam diri seseorang sehingga seseorang tersebut dapat memahami segala sesuatu yang ada dilingkungannya melalui indera yang dimilikinya. Putri, Effendi, & Gitosaputro (2022) Persepsi bisa baik atau buruk untuk objek yang berbeda, walaupun diberikan objek yang sama, persepsi seseorang akan berbeda. Untuk menghindari terjadinya persepsi kurang baik (negatif) dari masyarakat terhadap BUMDes diperlukan peran dari pendamping desa.

Pendampingan desa berdasarkan (Peraturan Menteri Desa PDTT No 3 Tahun 2005) Tentang Pendampingan Desa, diartikan sebagai langkah penting untuk mempercepat menuju kemandirian dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan data yang didapatkan dari PMD, (2022) perbandingan jumlah desa dan jumlah pendamping desa di Kabupaten Lampung Barat tidak sesuai dengan Peraturan Bupati Lampung Barat, (2022) yang menjelaskan secara detail tentang peranan pendampingan desa bahwa idealnya jumlah pendamping desa yaitu satu dalam setiap desa. Kabupaten Lampung Barat memiliki 15 kecamatan yang masing-masing kecamatan memiliki 5-10 desa. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap peranan dari pendamping itu sendiri pada setiap desa

dan kinerja BUMDesnya. Pendamping desa berkontribusi baik dalam meningkatkan kinerja yang dijalankan BUMDes. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap peran pendamping dalam mengembangkan kinerja BUMDes di Kabupaten Lampung Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada 15 BUMDes di 15 kecamatan yang berada di Kabupaten Lampung Barat. Pengumpulan data dan pengamatan lapangan dilakukan dari September-Oktober 2022.

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode survey dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan alat bantu berupa kuesioner dan terdapat 75 responden yang tergabung dalam BUMDes. Analisis data dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu menggunakan deskriptif kuantitatif dan uji korelasi menggunakan spss (Siegel, 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Lampung Barat terdiri atas 15 kecamatan, 131 pekon serta 5 kelurahan dengan total penduduk pada tahun 2020

sebanyak 302,14 jiwa, terdiri atas 156.941 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki serta sebanyak 145.197 jiwa berjenis kelamin perempuan. Kepadatan penduduk Kabupaten Lampung Barat mencapai 142 hingga 143 jiwa/km².

Secara administratif Kabupaten Lampung Barat mempunyai perbatasan dengan wilayah lainnya yaitu sebelah Utara perbatasan dengan Kabupaten Oku Selatan (Provinsi Sumatera Selatan), sementara disebelah timur perbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara dan Way Kanan, sebelah Selatan perbatasan dengan wilayah Pesisir Barat dan Kabupaten Tanggamus, dan sebelah Barat perbatasan dengan Pesisir Barat.

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Masyarakat

Alat bantu analisis SPSS 25 digunakan untuk mengetahui hubungan. Tujuan digunakannya alat bantu ini untuk menguji faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap peran pendamping, hasil uji tersebut pada Tabel 1.

Tabel 1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap peran pendamping

No	Variabel X	Variabel Y	Koefisien Korelasi	Sig (2-tailed)
1	Umur responden		0,277*	0,016
2	Pendidikan formal		0,242*	0,036
3	Lama bekerja responden	Persepsi masyarakat terhadap peran pendamping	0,824**	0,000
4	Pendapatan responden		-0,083	0,479
5	Partisipasi masyarakat		0,318**	0,005

Keterangan: Data primer penelitian, 2022

Umur

Umur adalah rentang waktu hidup seseorang yang dihitung sejak dia dilahirkan sampai penelitian ini dilakukan. Semakin produktif umur seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat kinerja orang tersebut (Mantra, 2004). Menurut Mantra (2004) umur produktif penduduk dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

≤ 14 tahun : Belum produktif

15-64 tahun : Produktif

≥ 65 tahun : Tidak produktif

Berdasarkan data di lapangan dari 75 responden diketahui bahwa responden dengan umur termuda yaitu 21 tahun dan umur tertua 56 tahun, jika umur ini dibuat dalam 3 kategori maka didapatkan interval umur 21-32 tahun sebanyak 24 persen dan diklasifikasikan kedalam kategori (rendah), umur 33-44 tahun sebanyak 49,33 persen dan diklasifikasikan kedalam kategori

(sedang), umur 45-56 tahun sebanyak 26,66 persen dan diklasifikasikan kedalam kategori (tinggi). Menurut teori Mantra umur produktif berkisar antara 15-64 tahun, maka dengan demikian semua responden pada penelitian ini masuk kedalam kategori umur produktif.

Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan responden adalah rentang waktu yang telah ditempuh oleh responden dan dihitung dalam tahun. Menurut Mantra dalam (Wawan dan Dewi, 2010 ; Maryani, Gitosaputro, & Nikmatullah, 2022) pendidikan dapat berpengaruh terhadap kelakuan seseorang, terhadap gaya hidup dan perkembangan kinerja orang tersebut. Menurut UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

Dasar : SD

Menengah : SMP-SMA

Tinggi : D1-S3

Berdasarkan data di lapangan dari 75 responden diketahui bahwa pendidikan terendah yang telah ditempuh oleh responden berada pada tingkat pendidikan dasar (SD) dan pendidikan tertinggi yaitu pada tingkat (S1), jika tingkat pendidikan formal responden dibuat dalam 3 kategori maka didapatkan data 2 orang lulusan SD sebanyak 2,66 persen, 14 orang lulusan

SMP sebanyak 18,66 persen, 49 orang lulusan SMA sebanyak 65,33 persen dan 10 orang lulusan S1 sebanyak 13,33 persen. Rata-rata pendidikan formal responden pada penelitian ini yaitu lulusan SMA sebanyak 65,33 persen.

Lama bekerja

Lama bekerja adalah kurun waktu lamanya responden bekerja di suatu tempat. Kurun waktu dalam penelitian ini dilihat berdasarkan jumlah tahun responden mulai bekerja sampai penelitian ini dilakukan. Menurut Mangkunegara (2000) mengemukakan bahwa semakin banyak pengalaman bekerja seseorang maka akan semakin meningkat juga kemampuannya (Samadi, Rahman, & Afizal, 2013).

Berdasarkan data di lapangan dari 75 responden diketahui bahwa responden memiliki pekerjaan yang beragam seperti petani kopi, petani sayur, pedagang, wiraswasta, buruh tani, operator BUMDes, aparatur pekon dan ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden lama bekerja terendah responden yaitu 2 tahun dan lama bekerja terlama responden yaitu 30 tahun, jika lama bekerja ini dibuat dalam 3 kategori maka didapatkan interval lama bekerja 2-11 tahun sebanyak 62,66 persen dan diklasifikasikan kedalam kategori (rendah),

lama bekerja 12-20 tahun sebanyak 34,66 persen dan diklasifikasikan kedalam kategori (sedang), lama bekerja 21-30 tahun sebanyak 2,66 persen dan diklasifikasikan kedalam kategori (lama), maka dengan demikian rata-rata lama bekerja responden pada penelitian ini masuk kedalam kategori baru.

Pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan seseorang yang berupa upah, sewa, bunga, komisi, biaya dan keuntungan (KBBI). Menurut Soekartawi (1986) pendapatan akan mempengaruhi jumlah barang yang dikonsumsi, semakin tinggi pendapatan maka semakin baik kualitas barang yang diperoleh, sebaliknya semakin rendah pendapatan maka semakin buruk kualitas barang yang diperoleh.

Berdasarkan data di lapangan dari 75 responden pada penelitian ini memiliki pekerjaan yang beragam, seperti: petani kopi, petani sayur, pedagang, wiraswasta, buruh tani, operator BUMDes, aparatur pekon dan ibu rumah tangga sehingga dari pekerjaan tersebut diketahui bahwa penghasilan terkecil responden yaitu Rp. 300.000 dan penghasilan terbesar yaitu Rp. 5.500.000, jika penghasilan responden ini dibuat dalam 3 kelompok maka didapatkan interval Rp. 300.000-1.700.000 sebanyak 60 persen dan diklasifikasikan kedalam

kategori (rendah), Rp. 1.771.000-3.471.000 sebanyak 22,66 persen dan diklasifikasikan kedalam kategori (sedang), Rp. 3.472.000-5.500.000 sebanyak 17,33 persen dan diklasifikasikan kedalam kategori (tinggi), maka dengan demikian rata-rata pendapatan responden pada penelitian ini masuk kedalam kategori rendah, hal tersebut disebabkan karena pekerjaan utama responden mayoritas sebagai petani kopi dan petani sayur. Bekerja sebagai petani memiliki resiko yang besar, untuk petani kopi sendiri memiliki pendapatan tahunan sedangkan petani sayuran sangat bergantung pada cuaca, jika cuaca buruk maka dapat menyebabkan hasil panen menurun atau bahkan gagal panen. Selain itu banyak juga responden yang tidak memiliki pekerjaan sampingan selain mengelola BUMDes, hanya bekerja di BUMDes sehingga pendapatannya masih minim karena hanya mengandalkan pendapatan dari BUMDes saja (Wahyu, Aditya, & Susyanti, 2019; Utami & Nugroho, 2019).

Partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan, keikutsertaan dalam pemanfaatan dan menikmati hasil pembangunan (Slamet, 2001). Partisipasi masyarakat merupakan bagian terpenting

dalam sebuah kegiatan ataupun roda organisasi, termasuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan kinerja BUMDes di Kabupaten Lampung Barat. Menurut Widya (2001), partisipasi masyarakat merupakan faktor penunjang keberhasilan suatu program. Partisipasi masyarakat merupakan faktor sosial yang menjadi pendorong utama keberhasilan suatu program (Pratiwi, Sujana, & Haris, 2019).

Berdasarkan data di lapangan dari 75 responden memiliki tingkat partisipasi yang berbeda-beda pada setiap individunya. Partisipasi masyarakat pada penelitian ini berupa ikut sertanya anggota dalam persiapan sosialisasi dan mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh pendamping namun dalam hal ini banyak yang tidak mengikuti disebabkan oleh jadwal yang sering bentrok dengan kegiatan lainnya sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman masyarakat tentang program kinerja yang dijalankan oleh BUMDes, selain itu dilihat juga partisipasi masyarakat terhadap pertemuan BUMDes bersama TA pendamping, ikut serta dalam pengambilan keputusan rencana kegiatan BUMDes, ikut serta dalam penyiapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh BUMDes, ikut serta dalam mengajak orang lain untuk ikut berpartisipasi dalam

mengembangkan BUMDes, ikut serta mengonsumsi dan memasarkan usaha yang dijalankan BUMDes, terlibat dalam evaluasi anggaran yang sudah digunakan BUMDes dan ikut serta dalam pelaporan kegiatan saat monev dari TA pendamping. Dari partisipasi responden tersebut diketahui bahwa tingkat partisipasi terkecil responden pada skor 30 dan tingkat partisipasi terbesar pada skor 58, jika tingkat partisipasi ini dibuat dalam 3 kategori maka didapatkan interval skor 30-39 sebanyak 6,66 persen dan diklasifikasikan kedalam kategori (rendah), skor 40-49 sebanyak 73,33 persen dan diklasifikasikan kedalam kategori (sedang) dan skor 50-58 sebanyak 20 persen dan diklasifikasikan kedalam kategori (tinggi).

Hubungan Persepsi Masyarakat terhadap Peran Pendamping dalam Mengembangkan Kinerja BUMDes

Persepsi adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang menimbulkan reaksi-reaksi yang berlangsung dalam diri seseorang sehingga seseorang tersebut dapat memahami segala sesuatu yang ada dilingkungannya melalui indera yang dimilikinya. Putri, Effendi, & Gitosaputro (2022) Persepsi bisa baik atau buruk untuk objek yang berbeda, walaupun diberikan objek yang sama, persepsi seseorang akan berbeda.

Pendampingan desa merupakan suatu strategi atau upaya tindakan dalam memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan SDM yang memungkinkan mereka untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari masalah yang mereka hadapi. Kapasitas SDM akan mempengaruhi keberdayaan mereka sendiri, sehingga diperlukan kegiatan pemberdayaan dalam setiap organisasi. Menurut Suharto (2005) pendampingan adalah salah satu upaya yang dapat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat.. Pendamping desa adalah orang yang ditunjuk untuk membantu BUMDes yang berada di bawah naungan Menteri Desa dan Kementerian Imigrasi RI. Peranan dari pendamping desa ini yaitu memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian melalui pendirian BUMDes di Kabupaten Lampung Barat. Peran pendamping terdiri dari 10 aspek yaitu pendamping sebagai manajer kasur (*case manager*), *fasilitator*, *motivator*, *mediator*, pembela (*advocator*), penghubung, konselor, pemungkinan (*enabler*), *supervisor* dan pendidikan (*educator*). Terdapat tiga peran pendamping yang diangkat dalam penelitian ini yaitu pendamping sebagai *fasilitator*, pendamping sebagai *motivator* dan pendamping sebagai *supervisor*.

Berdasarkan data lapangan yang kemudian diuji dengan uji korelasi *Rank Spearman* didapatkan hubungan persepsi masyarakat terhadap peran pendamping sebagai *fasilitator*, *motivator*, dan *supervisor* dalam mengembangkan kinerja BUMDes di Kabupaten Lampung Barat berhubungan sangat nyata dengan hubungan 87,8 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian Sugiana, dkk (2020) bahwa kinerja BUMDes sangat dipengaruhi oleh peran pendamping. BUMDes yang berhasil dapat dilihat dari memadai atau tidak tenaga pendamping di desa tersebut. Hasil uji hubungan antara variabel Y yaitu persepsi masyarakat terhadap peran pendamping dengan variabel Z yaitu kinerja BUMDes dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji variabel (Y) dengan variabel (Z)

No	Variabel Y	Variabel Z	Koefisien Korelasi	Sig (2-tailed)
1	Persepsi Masyarakat terhadap Peran pendamping	Keberhasilan kinerja BUMDes	0,878**	0,000

Sumber : Data primer penelitian, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap peran pendamping berhubungan sangat nyata dengan keberhasilan kinerja BUMDes dengan hubungan 87,8 persen. Menurut Binawadaya dalam Nurlaela Neni (2005)

pendamping memiliki tiga peran utama yaitu pendamping sebagai *fasilitator*, pendamping sebagai *motivator* dan pendamping sebagai *supervisor*.

Pendamping sebagai *fasilitator* merupakan seseorang yang bertugas memfasilitasi atau memberikan fasilitas yang memadai yang dibutuhkan oleh anggota BUMDes dalam menjalankan kinerja BUMDes. Wara, Silviyanti, & Syarief (2022) Pendamping sering melaksanakan kegiatan *monev*, memberikan fasilitas untuk mengakses informasi dari berbagai sumber kepada anggota, memberikan gedung, membantu memasarkan usaha yang dijalankan serta membantu anggota BUMDes untuk bekerja sama dengan BUMDes lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, pendampingan melaksanakan kegiatan *monev* sekitar 3-4 bulan sekali, namun meskipun demikian pendamping selalu aktif memantau anggotanya secara *online* via grup *whatsapp*. Pendamping benar-benar bertanggung jawab terhadap anggota binaannya, tidak lepas tangan begitu saja, cara ini di nilai cukup efektif mengingat setiap anggotanya memiliki kesibukan masing-masing sehingga cukup sulit jika ingin mengumpulkan secara *offline* terlalu sering. Pendamping selalu mengarahkan anggotanya untuk bisa

menggunakan dan memanfaatkan *gadget* dengan bijaksana sebagai penunjang perkembangan BUMDes yang sedang dikelola dengan cara mempromosikan usaha yang dijalankan melalui media sosial yang digunakan masing-masing anggota, karena orang lain tidak akan pernah tahu tentang usaha kita jika kita tidak berusaha untuk mengenalkannya / mempromosikannya

Beberapa BUMDes masih belum memiliki gedung sendiri sehingga masih harus menumpang pada balai pekon, hal ini disebabkan karena kurangnya dukungan dari pengurus pekon dan dengan dana yang minim sehingga dana tersebut hanya dapat digunakan untuk menjalankan usaha saja belum dapat untuk membangun gedung sendiri, tentu ini membuat pengurus BUMDes merasa kurang nyaman karena masih minimnya sarana prasarana yang dimiliki menyebabkan kurang semangat dan kurang serius dalam menjalankan usaha sehingga lama-kelamaan BUMDesnya menjadi tidak aktif (Wastutiningsih & Dewi, 2019).

Pendamping sebagai *motivator* merupakan seseorang yang bertugas memberikan motivasi yang membangun kepada masyarakat supaya senantiasa mengikuti pendampingan. Pendamping sering mengadakan sosialisasi kepada

masyarakat untuk mengikuti kegiatan pendampingan, menerapkan kinerja BUMDes kepada masyarakat, memotivasi masyarakat untuk mengikuti usaha yang dijalankan BUMDes, memotivasi masyarakat agar mau berpartisipasi dalam pengambilan keputusan pembuatan rencana kegiatan BUMDes, memotivasi masyarakat untuk mengonsumsi produk usaha yang dijalankan BUMDes dan ikut serta dalam pemasarannya. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, kegiatan sosialisasi yang diadakan oleh pendamping kurang berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil wawancara hal tersebut disebabkan karena terkendala sulitnya mengumpulkan masyarakat setempat mengingat mereka memiliki kesibukan masing-masing, namun meskipun demikian pendamping tetap mengintruksikan kepada anggota binaannya untuk tetap semangat dalam menjalankan usahanya, tetap promosi sebagai bukti konsistensi (Nahloyh, Mulyana & Darwis, 2019).

Pendamping sebagai *supervisor* merupakan penilaian dari masyarakat terhadap peran pendamping dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi anggota BUMDes. Pendamping sering mengadakan diskusi bersama anggota BUMDes, membantu

memecahkan permasalahan yang dihadapi anggota misal tentang keuangan, melakukan pengawasan kepada anggota, membantu meng-organisasikan tugas dan peran masing-masing anggota BUMDes, serta selalu aktif dalam membina anggota BUMDes baik secara langsung (*offline*) maupun secara tidak langsung (*online*). Berdasarkan data di lapangan, poin ini berjalan cukup baik, meskipun pendamping tidak selalu dapat bertatap muka dengan anggota BUMDes binaannya tetapi melalui grup *whatsapp* yang mereka miliki itu sebagai wadah untuk mereka dapat selalu berkomunikasi dan bertukar informasi, setiap satu minggu sekali pendamping akan mengadakan diskusi terbuka, para anggota dapat menyampaikan berbagai permasalahan yang dialami selama satu minggu tersebut dan kemudian mengadakan evaluasi supaya tahu apa yang perlu diperbaiki agar kinerja kedepannya lebih baik lagi, selain itu pendamping juga menuntun anggota binaannya dalam mengorganisasikan tugas dan peran mereka masing-masing supaya mereka tidak salah langkah dan tidak saling membebankan tanggungjawabnya kepada anggota lainnya, masing-masing pengurus maupun anggota dituntut untuk memahami tupoksinya masing-masing terlebih dahulu yang kemudian akan memberikan laporan

pertanggungjawaban setiap satu minggu sekali pada saat diadakannya diskusi, hal ini untuk mempermudah pendamping dalam proses evaluasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap peran pendamping yaitu umur, tingkat pendidikan formal, lama bekerja, dan partisipasi masyarakat, sedangkan pendapatan tidak berhubungan. Hubungan persepsi masyarakat terhadap peran pendamping berhubungan sangat nyata dengan keberhasilan kinerja BUMDes dengan hubungan 87,8 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendamping memiliki peran yang sangat signifikan terhadap keberhasilan kinerja BUMDes.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2021). *Jumlah Desa Berdasarkan Wilayah*. Jakarta.
- PMD. (2022). *Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pekon*.
- Effendi, I. (2021). *Pemberdayaan BPS. (2021). Jumlah Desa Berdasarkan Wilayah*. Jakarta.
- PMD. (2022). *Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pekon*.
- Effendi, I. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Desa* (1st ed.). Suluh Media.

- Mangkunegara. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mantra, I. (2004). *Demografi Umum*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Maryani, Y., Gitosaputro, S., & Nikmatullah, D. (2022). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Pekon Parda Haga Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat*. 4(01).
- Nanlohy, B., Mulyana, N., & Darwis, R. S. (2019). *Dampak Peran Pendamping terhadap Pengembangan Usaha dari KUBE (Kelompok Usaha Bersama) di Kota Ambon*. 5(2), 83–97.
- Nurlaela, N. 2005. Studi Deskriptif tentang Pendampingan Lifeskill dalam Pengembangan Kewirausahaan Pemuda Masjid yang Dikelola oleh Yayasan Swadayamas Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung. *Skripsi*. UPI. Bandung.
- Peraturan Bupati Lambar. (2022). *Perbup Lambar No 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Pekon*.
- Peraturan Menteri Desa. (2015). *Permendes tentang Pendampingan Desa*.
- Pratiwi, E., Sujana, I. N., & Haris, I. A. (2019). *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Penerapan Program Kerja BUMDES Dwi Amertha Sari di Desa Jinengdalem*. 11(1), 285–293.
- Putri, D. R., Effendi, I., & Gitosaputro, S. (2022). *Persepsi Pemuda Terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah*. 4(02).
- Robbins. 2003. *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Edisi Kelima. Erlangga. Jakarta.
- Samadi., Rahman, A., & Afrizal. (2013). *Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Studi pada BUMDes Desa Pekan Tebih Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu)*.
- Siegel. 1997. *Statistik Nonparametrik*. PT Gramedia Utama. Jakarta.
- Slamet. 2001. *Teori dan Isi Pembangunan*. Universitas Negeri Malang. UM Press. Malang.
- Soekartawi. (1986). *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI-Press. Jakarta.
- Sugiana, F. S., Jajat, Ardiwinata, S., & Pramudia, J. R. (2020). *Peran Pendamping dalam Meningkatkan Kemandirian Wirausaha melalui Pemanfaatan Program Dana Desa*. 2(2), 45–55.
- Suharto. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. UPI. Bandung.
- Utami, W., & Nugroho, L. (2019). *Going Concern Studies of Government Social Enterprise in Indonesia (Village Government Enterprises Case/BUMDES-Lebak Region, West Java, Province-Indonesia)*. 191–206.
- Wahyu, A. M., Aditya, E., W., N. L., & Susyanti, J. (2019). *The Analysis of Putukrejo Village Government Readiness in Forming BUMdes as a Development Efforts of Rural Communities Based on Creative Economy*. 2019(3), 270–282.

- Wara, A. A., Silviyanti, S., & Syarif, Y. A. (2022). *Peranan Anggota Kelompok Wanita Tani Perkebunan Kopi Sekar Wangi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat*. 4(1).
- Wastutiningsih, S. P., & Dewi, T. P. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Era Revolusi Industri 4.0*. 1, 90–96.
- Wawan & Dewi. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Widya, M. 2001. *Persepsi Masyarakat Desa Palandan Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara Dalam Pengelolaan Dana Badan Milik Desa (BUMDes)*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Institut Agama Islam Negeri Palopo. Sulawesi.